

BAB III

KITAB TAFSIR IMAM AT-THABARI

A. Biografi Imam at-Thabari

Setelah memahami konsep tafsir maqashidi yang berfokus pada tujuan dan hikmah dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada sosok imam at-Thabari yang mempunyai pengaruh besar dalam tafsir al-Qur'an. Mengulas biografi dan pemikiran yang memberikan konteks historis dan intelektual penting dalam memahami kontribusi tafsirnya terhadap tradisi keilmuan Islam, termasuk relevansinya dengan pendekatan maqashidi. Penulis mengandalkan kitab tafsir karya at-Thabari sebagai rujukan utama, yaitu kitab tafsir versi terjemahannya, dan kitab tafsir versi Arab dari beberapa cetakan.

Imam at-Thabari merupakan seorang ulama besar Islam yang dikenal sebagai sejarawan, ahli tafsir, dan ahli fikih. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid at-Thabari.⁶⁹ Dia lahir di salah satu daerah yang subur di kota terbesar Thabaristan tepatnya di kota Amul pada tahun 224 H. Sebagian ulama mengatakan dia lahir di tahun 225 H, namun para ahli sejarah menetapkan tahun kelahiran Imam at-Thabari pada tahun 224 H/ 838 M.⁷⁰ Semasa hidupnya dia sangat tekun dan banyak menghabiskan waktu untuk mengembara mencari ilmu ke beberapa negeri lain, hingga sampai akhir hidupnya at-Thabari tetap menekuni, mengajari ilmunya,

⁶⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 1 (Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 1994), hlm 3.

⁷⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm 601.

dan menghasilkan banyak karya-karya yang hebat. Abu Bakr al-Khatib menyebutkan at-Thabari wafat dihari Sabtu tanggal 14 Syawwal tahun 310 H/ 923 M, dan dimakamkan pada hari Minggu.⁷¹

At-Thabari dikenal sebagai pria kurus namun tinggi dengan postur yang tegap dan kokoh. Imam terkemuka ini juga mempunyai jenggot lebat yang menambah wibawa penampilannya. Selain itu juga dikenal sebagai seorang yang disiplin dalam menjaga kesehatan dan kerapian, dan memilih makanan serta minuman yang dikonsumsi dengan cermat dan teratur. Sehingga hal ini mencerminkan akan kehati-hatiannya dalam menjaga tubuh sehat dan bugar untuk mendukung aktivitas keilmuan yang intens.⁷²

Imam at-Thabari merupakan seorang yang cerdas dan sangat totalitas dalam menimba ilmu. Dia merupakan ulama yang sangat memprioritaskan kehidupan akhirat, dan menahan diri dari dunia. Hidupnya dipenuhi dengan mengembara ke berbagai kota untuk belajar dan berguru kepada para ulama terkemuka, sampai dia tutup usia di umur 86 tahun.

Sejak kecil Imam at-Thabari hidup dalam keluarga yang religius dan sangat mementingkan pendidikan agama. Dukungan lingkungan keluarga, disertai semangat belajar dan ketekunan yang tak tergoyahkan, menjadi faktor utama yang membentuknya hingga tumbuh sebagai salah satu ulama besar dan berpengaruh. Ayahnya Jarir bin Yazid, seorang ulama terkemuka, juga berperan penting dalam mengenalkan at-Thabari pada dunia ilmu pengetahuan

⁷¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *kitab tafsir at-Thabari*, 3rd ed., vol. 1 (Beirut ,Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1999), hlm 5.

⁷² Asep Abdurrohman, 'METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR', *Kordinat XVII*, no. 1 (2018): hlm 72.

serta membimbingnya untuk belajar kepada para ulama disekitarnya.⁷³ Ketika usianya 7 tahun, Imam at-Thabari telah berhasil menghafal al-Qur'an, sehingga diusia yang ke 8 tahun di percaya oleh masyarakat untuk menjadi Imam shalat. Pada usia 9 tahun at-Thabari mulai menunjukkan minat besar terhadap ilmu dengan menulis hadis-hadis Nabi, yang menjadi awal dari perjalanan intelektualnya sebagai seorang ulama besar.⁷⁴

Tekad at-Thabari semakin kuat untuk menuntut ilmu ketika mendengar mimpi ayahnya, bahwa dia melihat at-Thabari berada dihadapan Rasulullah, membawa sesuatu yang berisi batu dan melihat aku melemparkannya.⁷⁵ Mimpi tersebut menjadi gambaran simbolis tentang masa depan at-Thabari bahwa akan menjadi seseorang yang ikhlas dalam menjalani agamanya dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁷⁶ Batu yang dilemparkan ke depan dalam mimpi itu bisa dianggap sebagai simbol dari usaha dan perjuangan dalam mencari ilmu dan menegakkan kebenaran dalam hidupnya. Selain itu mimpi ini juga menunjukkan betapa antusias ayahnya untuk membantu at-Thabari dalam mengembangkan ilmu, bahkan sejak usia dini.

Pendidikan at-Thabari dimulai di kampung halamannya yaitu Amul, sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan awal pondasi keilmuan dan pendidikannya. Setelah itu, dia melanjutkan perjalanan ke negeri lain untuk mencari para ulama terkemuka guna memperdalam ilmu dan memperluas

⁷³ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Madaniyah* 7, no. 2 (August 31, 2017): hlm 321.

⁷⁴ Srifariyati, hlm 322.

⁷⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al- Qur'an*, vol. 1 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1995), hlm 4.

⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al- Qur'an*. vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm 9.

wawasan keagamaan. Dimulai dari kota Rayy salah satu daerah di Persia, dia berguru pada seorang ulama besar dimasa itu yang terkenal dalam bidang hadis dan sejarah yakni Abu Abdullah bin Humaid al-Razi. Setelah usai menuntut ilmu di kota Rayy, pada usia 17 tahun at-Thabari menuju ke Baghdad dengan niat belajar kepada Ibn Hanbal. Namun tidak terwujud karena Imam Ahmad bin Hanbal telah wafat (241 H) sebelum dia sampai dikota Baghdad.⁷⁷ Karena itu, at-Thabari kemudian mengalihkan perjalanannya menuju dua kota besar di selatan Baghdad, yaitu Basrah dan Kufah untuk melanjutkan studinya.

At-Thabari menuju Basrah untuk belajar dari para ulama besar yang masih hidup pada masanya. Di sana dia berguru kepada tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Musa al-Harashi, Imad bin Musa al-Qazzaz, Muhammad ibn Bashar Bandar, Muhammad bin Abd al-Ala al-San'ani, dan beberapa ulama lainnya demi memperkaya wawasan dan pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu.⁷⁸

Di kota Kufah at-Thabari berguru dengan syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala'al-Hamdani, salah satu ulama besar dalam bidang hadis. Seorang guru yang memiliki metode pengajaran tegas dan disiplin terhadap muridnya, sehingga banyak murid yang tidak menyelesaikan belajar dengannya. Namun berkat ketekunan dan semangat belajar yang luar biasa, at-Thabari berhasil menyelesaikan studi di bawah bimbingan syaikh Abu

⁷⁷ At-Thabari, 1: hlm 9.

⁷⁸ At-Thabari, *kitab tafsir at-Thabari*, 1: hlm 9.

Kuraib.⁷⁹ Selain itu at-Thabari juga memperdalam ilmu di bidang tafsir dengan Hanad bin al-Sari, seorang ahli tafsir yang dihormati.⁸⁰

Selanjutnya At-Thabari kembali pergi menuju Baghdad dan menetap di sana dalam waktu yang cukup lama untuk fokus mempelajari ilmu qira'at dan fiqh dengan bimbingan dari Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi dan lainnya. Semangat Imam at-Thabari untuk mencari ilmu terus mendorongnya melakukan perjalanan ke berbagai kota. Dengan tujuan untuk mendalami gramatika, sastra Arab, dan qira'at, at-Thabari belajar kepada ahli terkemuka diantaranya Hamzah dan Warasy yang dikenal dalam bidang qira'at.⁸¹

Dari Baghdad at-Thabari melanjutkan studinya ke kota Mesir, disaat menuju kota tujuan at-Thabari tetap menuntut ilmu pada para syaikh di Syam dan wilayah sekitarnya, hingga dia sampai di Ibu kota Mesir Fusthath di tahun 253 H.⁸² Sebelum tiba di Mesir at-Thabari menetap di Beirut dalam waktu yang cukup lama. Di kota ini dia melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu terutama dibidang bacaan al-Qur'an kepada seorang ulama yaitu al-Abbas bin Walid al-Beiruni al-Muqri.⁸³ Dari gurunya at-Thabari mempelajari riwayat al-Qur'an Syam, dan hal ini menjadi salah satu pondasi penting bagi at-Thabari dalam menyusun kitab tafsirnya.

Begitu sampai di Mesir at-Thabari memperluas cakrawala keilmuannya dengan mempelajari ilmu Ibn Wahb, mazhab Maliki, sekaligus mendalami

⁷⁹ At-Thabari, 1: hlm 10.

⁸⁰ Abdurrohman, 'METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR', hlm 71.

⁸¹ Abdurrohman, hlm 71.

⁸² At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1:hlm 11.

⁸³ Muhammad Ridha, 'TAFSIR SURAT AL-LAHAB: ANALISIS ATAS KITAB JAMI' AL-BAYAN KARYA AL-THABARI', *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni* 3, no. 2 (2016): hlm 63, <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v3i2.27>.

mazhab Syafi'i yang telah dipelajari sebelumnya. At-Thabari berguru kepada salah satu murid utama Imam Syafi'i yaitu al-Rabi' al-Jizi, orang yang mewarisi ajaran-ajaran langsung dari pendiri mazhab tersebut. Cukup lama di Mesir, at-Thabari pergi menuju Syam dan kembali lagi ke Mesir di tahun 256 H, dan dari sana terlihatlah kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti ilmu al-Qur'an, fikih, hadis, bahasa, nahwu, dan syair.⁸⁴

Selama berada di Mesir, nama at-Thabari semakin bersinar sebagai seorang cendekiawan yang luar biasa. Para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu berdatangan untuk menemuinya, baik untuk menimba ilmu maupun menguji keluasan dan kedalaman pengetahuan.⁸⁵ Hal ini menjadikan Imam at-Thabari sebagai sosok yang luar biasa dan dihormati, sehingga mengukuhkan posisinya sebagai salah satu ulama besar di wilayah tersebut.

Kehausan at-Thabari akan ilmu mendorongnya untuk terus melakukan perjalanan panjang, menghadiri berbagai majelis ilmu dan bertemu dengan ulama-ulama terkemuka. Jarak jauh, perjalanan yang melelahkan, maupun bekal yang terbatas baginya tidak menjadi penghalang dalam menuntut ilmu. Setelah menetap cukup lama di Mesir at-Thabari melanjutkan perjalanan kembali ke Baghdad, kemudian dia pergi ke tempat kelahirannya di Thabaristan. Namun hanya kembali dalam waktu yang singkat, tidak lama setelah itu dia pergi lagi ke Baghdad dan berdomisili hingga wafat.⁸⁶ Di kota

⁸⁴ At-Thabari, *kitab tafsir at-Thabari*, 1: hlm 9.

⁸⁵ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al- Qur'an*, 2015, 1: hlm 11.

⁸⁶ At-Thabari, 1: hlm 12.

inilah yang menjadi pusat aktivitas intelektualnya dan tempat hasil karya-karya monumental yang mengabadikan dalam sejarah keilmuan Islam.

Dikenal sebagai ulama besar, at-Thabari awalnya menganut mazhab Syafi'i serta mempelajarinya dengan mendalam, namun seiring pendalaman ilmunya dia mengembangkan pemahaman dan metode istinbat yang indenpenden. Pemahaman ini akhirnya membentuk sebuah mazhab tersendiri dan dikenal sebagai mazhab Jaririyah, sesuai dengan nama lengkapnya Muhammad bin Jarir. Mazhab Jaririyah ini termasuk *ahl sunnah wal jama'ah* karena memiliki ciri khas dalam pendekatan fiqih, seperti penekanan pada dalil al-Qur'an dan sunnah serta rasionalitas dalam pengambilan hukum.⁸⁷ Namun, mazhab ini tidak bertahan lama dan akhirnya hilang dari tradisi utama fikih Islam.

Beberapa ulama menilai bahwa at-Thabari merupakan sosok ulama yang menguasai banyak cabang keilmuan. Seperti al-Khatib al-Baghdadi, menurutnya at-Thabari dikenal sebagai “imam para imam” karena ucapannya kerap dijadikan sandaran dalam menetapkan hukum, dan pendapat serta ilmunya dipakai untuk rujukan utama di berbagai cabang keilmuan.⁸⁸ Menurut Ibnu Khalkan at-Thabari adalah seorang ulama besar yang memiliki kontribusi luar biasa dalam bidang tafsir, sejarah, dan berbagai cabang keilmuan lainnya. Karya-karyanya mencerminkan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh at-Thabari, sehingga dia dijuluki sebagai imam para imam.⁸⁹

⁸⁷ Furqan, 'Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari', hlm 92.

⁸⁸ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm 602.

⁸⁹ Farid, hlm 602.

Adz-Dzahabi juga mengungkapkan bahwa at-Thabari adalah seorang yang *tsiqah*, *shadiq*, dan *hafizh*. Dia diakui sebagai tokoh terkemuka dalam bidang tafsir, fiqih, *ijma'*, serta pembahasan tentang *ikhtilaf*. Selain itu, imam para imam ini memiliki keluasan ilmu yang meliputi sejarah, qira'at, dan berbagai cabang keilmuan lainnya.⁹⁰ Menurut al-Qifthi Imam at-Thabari merupakan seorang yang berilmu sempurna, karena dia seorang ahli fikih, menguasai ilmu qira'at al-Qur'an, ahli dalam bidang nahwu dan bahasa, juga memiliki kedudukan sebagai seorang hafizh di bidang hadis dan ahli sejarah.⁹¹

Kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan membuat at-Thabari mencurahkan seluruh hidupnya untuk mempelajari, mendalami, dan menyebarkan ilmu. Mengajarkan murid-muridnya secara langsung, dan juga meninggalkan banyak karya-karya tulis yang fenomenal dan berpengaruh hingga kini. Salah satunya dalam bidang sejarah yaitu kitab *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, dan juga kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*. Kedua karya ini menjadi rujukan ilmiah yang sangat berharga dan penting, bahkan kitab tafsirnya sering dijadikan oleh para mufasir sebagai rujukan pertama dalam tafsir *bil ma'tsur*.⁹² Masih banyak lagi karya-karya at-Thabari dalam berbagai cabang keilmuan, misalnya dalam bidang fiqih yaitu kitab *Ikhtilaf al-Fuqaha'*. Kitab *Tahdzib al-Atsar* yaitu koleksi hadis-hadis yang disusun, dan dianalisis secara mendalam.⁹³

⁹⁰ Farid, hlm 603.

⁹¹ Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi* (LAKSANA, 2017), hlm 422.

⁹² Manna' Al-Qaththan, *Mabaahits fil 'Ulumil Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm 453.

⁹³ Al-Qaththan, hlm 477.

B. Latar belakang penulisan kitab Tafsir Imam at-Thabari

Kitab tafsir at-Thabari adalah salah satu karya monumental dalam dunia tafsir yang ditulis oleh ulama besar, pada abad ke-9 M. Penulisan kitab ini tujuannya untuk menjelaskan makna dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan yang komprehensif mendalam, serta sebagai bentuk upaya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang al-Qur'an.

Penulisan kitab tafsir at-Thabari yakni *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Dimulai dari lingkungan dimasa at-Thabari hidup pada abad ke-3 H yang dijuluki dengan *Golden age* yaitu zaman keemasan Islam, dimana pada zaman ini merupakan masa kejayaan dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan.⁹⁴ Pada masa ini peradaban Islam dibawah kekuasaan dinasti Abbasiyah yang banyak menyebarkan ajaran dan kebudayaan Islam. Telah banyak muncul keilmuan diberbagai bidang seperti ilmu hadis, tafsir, fiqih, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya. Lingkungan ilmiah yang kaya pada masa itu menjadi motivasi at-Thabari untuk menyusun karya-karyanya salah satunya dalam bidang tafsir.

Ketekunan dan kecintaannya terhadap al-Qur'an juga menjadi motivasi utama dalam penyusunan kitab tafsirnya. Karena hal itu at-Thabari berusaha mendalami makna al-Qur'an secara menyeluruh untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada umat Islam.⁹⁵ Selain itu penulisan kitab tafsir ini untuk meluruskan pemahaman yang keliru, karena pada masa itu muncul

⁹⁴ 'PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN | Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman', hlm 111, accessed 7 December 2024, <https://staijamitar.ac.id/journal/index.php/almdaris/article/view/124>.

⁹⁵ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al- Qur'an*, 2015, 1: hlm 40.

berbagai aliran pemikiran yang turut meramaikan dinamika intelektual di tengah umat Islam.⁹⁶ Beberapa pemikiran tersebut terkadang memberikan penafsiran yang menyimpang dari teks dan konteks al-Qur'an.⁹⁷ Oleh sebab inilah at-Thabari merasa bertanggung jawab untuk memberikan tafsir sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at berdasarkan riwayat yang shahih.

Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh perbedaan pendapat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yaitu, tujuh qira'at yang diperkenalkan oleh Ibnu Mujahid sebagai upaya untuk mengatasi beragam perbedaan dalam cara membaca al-Qur'an. Gagasan ini dibolehkan asalkan sesuai dengan tata bahasa dan makna yang diterima secara umum, walaupun pada awalnya usulan Ibnu Mujahid ini tidak diterima langsung oleh para ulama. Hal ini menandai puncak dari generasi ulama tekstual yang menekankan pentingnya keabsahan bacaan berdasarkan tradisi yang mutawatir.⁹⁸ Maka at-Thabari melalui tafsirnya yang sangat memperhatikan terhadap bacaan-bacaan al-Qur'an, berupaya meluruskan pemahaman atas perbedaan bacaan dengan melakukan pendekatan ilmiah. Kemudian at-Thabari memilih satu bacaan sebagai yang paling kuat berdasarkan dalil bahasa, konteks, dan riwayat.

Beberapa faktor inilah yang mendorong at-Thabari untuk menulis sebuah kitab tafsir, selain didasari oleh kecintaannya yang mendalam terhadap al-Qur'an. Kitab tafsir ini kemudian diberi nama *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, sebagai hasil dari pemikiran dan dedikasi ilmiahnya. Dibalik judul

⁹⁶ 'PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN | Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman', hlm 112.

⁹⁷ Abdurrohman, 'METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR', hlm 67.

⁹⁸ Abdurrohman, hlm 67.

kitab ini, at-Thabari memiliki alasan khusus mengapa dia menamai karyanya dengan *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, dan mengapa at-Thabari menggunakan kata '*ta'wīl*' dari pada kata tafsir. Karena menurut at-Thabari tafsir dan *ta'wīl* mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, mengungkapkan maksudnya, dan memberikan pemahaman tentang tujuan sebuah ayat.⁹⁹

Namun demikian, kitab tafsir at-Thabari ini memiliki nama lain yaitu *Jāmi' Al-Bayan Fī Tafsir Al-Qur'an*.¹⁰⁰ Karena dalam pandangan at-Thabari tafsir dan *ta'wīl* digunakan secara bergantian karena memiliki fungsi yang berdekatan. Baginya tafsir lebih kepada upaya untuk menggali atau mengungkap makna yang tersembunyi secara eksplisit dari teks dan tafsir, dan memberikan landasan dasar untuk memahami ayat al-Qur'an. Sedangkan *ta'wīl* lebih merujuk ke penempatan atau mengelola sebuah kata atau teks pada makna yang tepat, sesuai dengan tujuan aslinya dan juga membantu dalam memperluas pemahaman terhadap makna tersembunyi atau simbolis.¹⁰¹ Sehingga dengan menggabungkan tafsir dan *ta'wīl* menjadikan kitabnya mempunyai cakupan yang luas dalam menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an.

C. Corak dan Metode Kitab Tafsir Imam at-Thabari

Kitab *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* adalah tafsir klasik tertua yang masih utuh dan lengkap hingga zaman sekarang. Tafsir-tafsir yang pernah disusun oleh generasi terdahulu hanya sedikit yang dapat diwariskan

⁹⁹ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 1995, 1: hlm 10.

¹⁰⁰ Yusril Adistia, 'TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2019): hlm 61, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.36>.

¹⁰¹ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 1995, 1: hlm 11.

secara utuh hingga zaman kini. Sebagian besar tafsir dari masa itu telah terhimpun dalam tafsir at-Thabari.¹⁰² Secara keseluruhan kitab tafsir at-Thabari terdiri dari 30 Juz yang tersusun dalam 15 jilid. Tafsir ini merupakan karya at-Thabari hasil pemikiran yang ditulis pada akhir abad ke-3 H. Kemudian tafsir ini diajarkan kepada murid-muridnya dalam rentang waktu sekitar 7 tahun dari 283 sampai 290 H.¹⁰³ Tafsir ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir al-Qur'an karena kedalaman isinya serta penerapan metode ilmiah yang sistematis.

Dalam tafsirnya at-Thabari sangat memperhatikan aspek linguistik karena baginya bahasa adalah sarana utama untuk memahami pesan al-Qur'an, dengan analisis linguistik yang teliti, dia dapat memastikan tafsir yang otentik, akurat dan sesuai dengan maksud dari al-Qur'an.¹⁰⁴ Karena itu kitab tafsir karya at-Thabari ini menonjol dengan corak linguistik yang kuat, memperhatikan aspek bahasa dan sastra Arab secara mendalam agar menemukan makna tersurat dan tersirat dalam ayat al-Qur'an.¹⁰⁵ Selain itu dalam kitab ini juga mencakup pembahasan dalam berbagai disiplin ilmu dari segi tata bahasa, syair-syair, dan ragam qira'at yang dilengkapi dengan proses tarjih terhadap riwayat-riwayat yang dikutip. Semua itu berfungsi untuk memperjelas makna kata pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰⁶

¹⁰² Al-Qaththan, *Mabaahits fil 'Ulumil Qur'an*, hlm 453.

¹⁰³ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 1995, 1: hlm 8.

¹⁰⁴ Al-Qaththan, *Mabaahits fil 'Ulumil Qur'an*, hlm 454.

¹⁰⁵ Nisa Khairuni, 'Nilai-Niai Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak Dan Logika Pemikirannya)', *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (4 June 2024): hlm 159.

¹⁰⁶ Abdurrohman, 'METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR', hlm 76.

Kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* disusun mengikuti sistematika tertib mushaf, dimana setiap ayat dan surah ditafsirkan berdasarkan urutan dalam mushaf Utsmani. Namun, dalam beberapa bagian at-Thabari juga menggunakan pendekatan semi-tematis yaitu menggabungkan metode tahlili dan metode tematik. Dengan mengaitkan ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain, dan ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan makna sebagai penguat atau penjelas. Meskipun dalam penafsirannya terdapat unsur tematik, secara umum at-Thabari tetap mempertahankan struktur urutan mushaf Utsmani atau metode tahlili.¹⁰⁷

Penafsiran dalam kitab at-Thabari menggunakan metode tahlili, yang merupakan salah satu pendekatan dalam tafsir al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci dan mengikuti susunan urutan ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf. Metode yang diterapkan dalam kitab ini menunjukkan perhatian besar untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁰⁸ Dalam tafsirnya at-Thabari memperhatikan makna kosakata ayat agar dapat dijelaskan dengan baik, diikuti dengan eksplorasi latar belakang sebab turunnya ayat, serta mengaitkan ayat dengan konteks historis pada masa itu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan tetap sesuai dengan maksud tujuan al-Qur'an, dan agar dapat terhindar dari potensi salah dalam menafsirkan atau penyimpangan pemahaman.

¹⁰⁷ Adistia, 'TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51', hlm 61.

¹⁰⁸ Khairuni, 'Nilai-Niai Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak Dan Logika Pemikirannya)', hlm 156.

Tafsir karya at-Thabari ini dikategorikan pada tafsir *bil ma'tsur* yaitu penafsiran yang didasarkan pada riwayat-riwayat shahih dari sumber otoritatif seperti al-Qur'an, hadis nabi, perkataan para sahabat dan pendapat tabi'in.¹⁰⁹ Dalam menafsirkan ayat at-Thabari juga menggunakan pendapat kalangan ulama terdahulu untuk merujuk pada aspek kajian bahasa, dan variasi qiraah. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum at-Thabari memanfaatkan pendapat para fuqaha yang ditelaah secara kritis. Sedangkan untuk bidang sejarah, dia merujuk pada kita-kitab tarikh seperti karya Ibnu Ishaq da lainnya untuk mendukung analisisnya.¹¹⁰

Penafsiran at-Thabari tidak hanya dikategorikan tafsir *bil ma'tsur*, karena didalamnya terdapat juga menggunakan tafsir *bil ra'yi* yaitu penafsiran berdasarkan ijtihad.¹¹¹ At-Thabari menggunakan ijtihad apabila tidak di temukan riwayat shahih secara langsung yang menjelaskan ayat. Dan pendekatan ini dilakukan berdasarkan kaidah bahasa Arab, konteks ayat, dan kaidah syari'at, sehingga penafsirannya tetap ilmiah dan dapat diterima. Kendati demikian, tafsir *bil ma'tsur* tetap menjadi dasar utama dalam penafsirannya.

Dalam konteks riwayat-riwayat pada tafsirnya at-Thabari menggunakan *system isnad* yaitu suatu pendekatan dalam tradisi Islam yang digunakan untuk memverifikasi keaslian suatu informasi atau pernyataan, terutama dalam

¹⁰⁹ Adistia, 'TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51', hlm 62.

¹¹⁰ Srifariyati, 'Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari', hlm 326.

¹¹¹ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1:hlm 43.

konteks hadis.¹¹² Metode ini menitikberatkan pada penelusuran rantai periwayatan sanad hingga ke sumber aslinya, untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipercaya. Disini at-Thabari mengumpulkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan ayat tertentu, kemudian mengkonfrontir riwayat-riwayat tersebut.¹¹³ Hal ini dilakukan untuk menilai validasi riwayat berdasarkan kekuatan sanadnya dan mempertimbangkan mana yang paling shahih atau relevan untuk menjelaskan ayat, ini menunjukkan akan ketelitian at-Thabari dalam menafsirkan al-Qur'an.

Maka demikian, tidak jarang at-Thabari berperan sebagai kritikus sanad dalam proses penafsirannya. Dia secara teliti menilai kualitas sanad dan para perawinya untuk memastikan keabsahan suatu riwayat. At-Thabari memeriksa apakah seorang perawi termasuk golongan yang adil dan terpercaya, atau justru termasuk perawi yang tercela dan lemah dalam periwayatannya.¹¹⁴

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa at-Thabari sangat berhati-hati dalam melakukan penafsiran al-Qur'an dalam kitab *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*. Dari segi corak yang bernuansa linguistik memperlihatkan bahwa at-Thabari menaruh perhatian besar terhadap makna kosakata pada ayat, tujuannya agar mudah untuk diketahui maksud dari ayat tersebut. Selain itu metode dalam menafsirkan setiap ayat menjadi penjelas bahwa at-Thabari bersungguh-sungguh dalam menjaga keautentikan al-Qur'an agar penafsirannya tidak menyimpang.

¹¹² Abdurrohman, 'METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR', hlm 78.

¹¹³ Srifariyati, 'Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari', hlm 327.

¹¹⁴ Al-Qaththan, *Mabaahits fil 'Ulumil Qur'an*, hlm 454.

Salah satu ciri khas dari penafsiran at-Thabari adalah kemampuan dalam mengemukakan pendapatnya setelah melalui proses diskusi. Dia tidak hanya menolak suatu pandangan, tetapi juga menyertakan alasan logis untuk mendukung penolakannya. Selain itu at-Thabari sering menunjukkan preferensinya dengan memberikan argumentasi yang kuat dan membuktikan pendapatnya tersebut. Begitu pula, dia mendukung pandangan tertentu dengan dalil dan penjelasan yang meyakinkan.¹¹⁵

D. Kelebihan dan Keunggulan Kitab Tafsir Imam at-Thabari

Kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* salah satu karya yang paling berpengaruh dalam tradisi ilmu tafsir Islam. Sebagai tafsir yang sangat mendalam dan komprehensif, karya ini tidak hanya mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur'an dari ulama terdahulu. Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, tafsir at-Thabari tidak lepas dari beberapa kekurangan. Dalam subbab ini, penulis akan membahas kelebihan yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama dalam studi tafsir, serta beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam membaca dan memahaminya.

Berikut beberapa keunggulan yang terdapat dalam kitab tafsir at-Thabari:

1. Komprehensivitas dalam tafsir

Yaitu kitab at-Thabari mencakup penjelasan setiap ayat al-Qur'an secara rinci seperti konteks sejarah, riwayat yang relevan, penguasaan luar biasa dalam bidang ilmu linguistik, termasuk aspek nahwu, sharaf. Selain itu

¹¹⁵ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 1995, 1: hlm 10.

juga mencakup syair-syair Arab kuno sebagai bukti autentik penggunaan bahasa dalam tradisi Arab klasik. Hal ini menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan utama dalam berbagai disiplin keilmuan.¹¹⁶ Contohnya dalam surat al-Baqarah ayat 2-4:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

At-Thabari membahas makna kata “ذَٰلِكَ” yang dimaknai “ini” dalam ayat dan menunjuk kepada al-Qur'an. Dia mengupas berbagai pendapat tentang penggunaan kata tunjuk tersebut. Biasanya kata “ذَٰلِكَ” digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh. Namun, dalam konteks ayat ini at-Thabari menjelaskan bahwa penggunaannya untuk menunjukkan keagungan dan kedudukan tinggi al-Qur'an, dengan kata lain al-Qur'an memiliki posisi yang luhur dan mulia.¹¹⁷ Kemudian at-Thabari memberikan sebuah ungkapan mengenai kata ini dalam tafsirnya yaitu:

فَإِنْ تَكُ خَيْلِي قَدْ أُصِيبَ صَمِيمُهَا... فَعَمْدًا عَلَى عَيْنٍ تَيَمَّمْتُ مَالِكَا

أَقُولُ لَهُ، وَالرُّمَحُ يَأْطُرُ مَتْنَهُ: ... تَأْمَلُ خُفَافًا، إِنِّي أَنَا ذَٰلِكَ

¹¹⁶ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1: hlm 42.

¹¹⁷ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 1995, 1: hlm 142.

Teks ini menjelaskan bagaimana kata “ذَلِكَ” dalam ayat digunakan secara linguistik. Secara harfiah kata “ذَلِكَ” biasanya merujuk pada sesuatu yang jauh, namun pada konteks ini dia bermakna untuk menegaskan keagungan atau kedekatan sesuatu yang sebenarnya terlihat atau nyata, seperti al-Qur'an.¹¹⁸ Selain itu at-Thabari juga menjelaskan kajian bahasa pada aspek nahwu mengenai posisi kata “هُدًى” dalam ayat ini.¹¹⁹

Konteks sejarah pada ayat ini tidak dibahas secara eksplisit oleh at-Thabari. Dia menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks mempertegas otoritas al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Selain itu juga menghubungkan ayat ini dengan sikap orang-orang Arab pada masa itu yang mempertanyakan keaslian wahyu. Namun, penjelasan ini dijelaskan dalam tafsiran ayat berikutnya yaitu ayat 3. Hal ini dijelaskan dalam riwayat oleh seorang sahabat yaitu Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat lainnya.¹²⁰

2. Berlandaskan pada tafsir *bil ma'tsur*.

Kaya akan riwayat dari Rasulullah SAW, pendapat para sahabat, dan tabi'in, menjadikannya kitab tafsir at-Thabari unggul dalam tradisi tafsir berbasis riwayat.¹²¹ Di samping itu at-Thabari juga menggunakan pendekatan tafsir *bil ra'yi*, dimana dia melakukan ijtihad dengan metode

¹¹⁸ At-Thabari, 1: hlm 143.

¹¹⁹ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1: hlm 305.

¹²⁰ At-Thabari, 1: hlm 314.

¹²¹ Srifariyati, 'Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari', hlm 340.

pendekatan ilmiah yang dapat diterima, sehingga menghasilkan tafsir yang holistik dan mendalam. Berikut ini dapat dilihat contoh penggunaan riwayat dan ijtihad oleh at-Thabari dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya: Allah tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluknya. Tidak mengantuk dan tidak tidur...

At-Thabari menakwilkan dua penggalan ayat ini dengan menyertakan beberapa riwayat untuk menjelaskan keutamaan ayat kursi sebagai yang paling agung dalam al-Qur'an. Salah satunya dia mengutip riwayat dari seorang sahabat seperti Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang mendengar cerita dari Rasulullah SAW tentang kisah nabi Musa, yang bertanya 'apakah Allah SWT tidur'.¹²² Selain itu at-Thabari juga mengutip riwayat dari Qatadah, al-Hasan, Mujahid, dan beberapa periwayat lain baik dari kalangan tabi'in atau tabi'tabi'in.¹²³

Penggunaan tafsir *bil ra'yi* juga digunakan dalam menafsirkan ayat ini seperti menafsirkan istilah "الْحَيُّ الْقَيُّومُ", at-Thabari menjelaskan bahwa kombinasi kedua sifat ini menunjukkan sifat Allah yang sempurna. Hidup kekal (الْحَيُّ) dan pengatur segala urusan tanpa ketergantungan pada makhluk (الْقَيُّومُ). Penjelasan ini menunjukkan ijtihad ilmiah mendalam untuk

¹²² Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1995), hlm 12.

¹²³ At-Thabari, 3:hlm 9.

memberikan makna holistik dan relevan. Dengan menggabungkan tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*, at-Thabari menghasilkan tafsir yang tidak hanya terpercaya dari sisi tradisi, tetapi juga mendalam dan logis.

3. Analisis variasi qira'at

At-Thabari memberikan perhatian besar pada analisis variasi qira'at al-Qur'an yang diakui dalam tradisi Islam. Dia membahas mengenai qira'at beserta implikasi maknanya, menjelaskan setiap variasi bacaan dapat mempengaruhi pemahaman ayat. Dengan pendekatan ini, tafsir at-Thabari tidak hanya menjadi panduan dalam memahami makna tekstual, tetapi juga membantu pembaca menggali dimensi makna secara lebih luas yang muncul dari perbedaan qira'at.¹²⁴

Contohnya dapat dijumpai dalam surat al-Fatihah ayat 4:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)

Artinya: *Pemilik hari pembalasan*

Dalam tafsir at-Thabari, dia menjelaskan perbedaan qira'at pada kata “مَالِكِ” yang memiliki dua bacaan yaitu, pertama “مَالِكِ” berarti pemilik, dan kedua “مَلِكِ” artinya kerajaan. Pada kata pertama menunjukkan Allah sebagai pemilik mutlak hari Pembalasan, menegaskan kekuasaan Allah untuk memiliki segala sesuatu, termasuk waktu dan kejadian pada hari tersebut sehingga memiliki wewenang penuh atas apa

¹²⁴ Al-Qaththan, *Mabaahits fil 'Ulumil Qur'an*, hlm 454.

yang dimiliki-Nya.¹²⁵ Sedangkan kata yang kedua, menunjukkan Allah sebagai penguasa tertinggi yang berkuasa penuh pada hari Pembalasan, di mana Allah akan mengadili setiap makhluk dengan keadilan sempurna.¹²⁶

Imam at-Thabari menyatakan bahwa kedua qira'at ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Allah adalah Pemilik sekaligus Raja hari Pembalasan. Sebagai Pemilik, Allah memiliki wewenang atas segala sesuatu, dan sebagai Raja, Allah menjalankan keadilan dan hukum-Nya dengan otoritas penuh. Kedua makna tersebut dianggap valid dan dapat digunakan untuk memahami tentang keagungan Allah dalam mengatur dan mengadili pada hari Akhir sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.¹²⁷ At-Thabari juga menegaskan bahwa memilih salah satu qira'at bukan berarti menolak qira'at lainnya, karena keduanya berasal dari nabi Muhammad SAW.

4. Sistematika penafsiran yang rapi

At-Thabari menyusun tafsirnya berdasarkan urutan mushaf Utsmani dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas.¹²⁸ Penyusunannya ini menunjukkan pendekatan yang sistematis, karena dia mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. Dalam setiap ayat, at-Thabari menyebutkan teks ayat, kemudian menjelaskan tafsirnya dengan menampilkan berbagai pendapat ulama terdahulu yang mendukung penafsirannya, disertai dengan penjelasan tata bahasa dan konteks historis.

¹²⁵ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1: hlm 230.

¹²⁶ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015.

¹²⁷ At-Thabari, 1: hlm 232.

¹²⁸ Adistia, 'TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51', hlm 61.

Namun, dalam penjelasannya dia juga menggunakan pendekatan semi-tematis, terutama ketika membahas tema-tema tertentu dalam satu atau beberapa ayat yang saling berkaitan.¹²⁹ Metode semi-tematis yang digunakan oleh at-Thabari dalam tafsirnya tercermin dalam cara dia menghubungkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, meskipun tidak berurutan dalam mushaf. Misalnya pembahasan mengenai penciptaan manusia dalam surat al-Baqarah ayat 30. Dalam menafsirkan ayat ini, at-Thabari banyak mengaitkan ayat-ayat serupa untuk menjelaskan topik tentang penciptaan manusia yaitu nabi Adam, dan perintah Allah untuk sujud kepadanya.

Tema mengenai proses penciptaan manusia, at-Thabari mengaitkannya dengan surat al-Hijr: 28-30, surat Shaad: 71-72, surat ar-Rahman: 14. Ayat-ayat ini membahas sekaligus menjelaskan mengenai bahwa manusia diciptakan dari tanah liat kering, kemudian ditiupkan roh kepada jasad tersebut. Selain itu at-Thabari juga mengaitkan ayat-ayat yang menceritakan kesombongan Iblis yang menolak sujud kepada nabi Adam, seperti Shaad ayat 75-76, dan surat al-A'raf: 12-13.¹³⁰

Meskipun ayat-ayat ini tersebar di tempat yang berbeda dalam mushaf, at-Thabari memilih untuk membahasnya secara bersamaan karena memiliki tema inti yang serupa. Pendekatan ini memungkinkan at-Thabari untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu topik, sembari tetap menjaga keterkaitan ayat dengan konteks keseluruhan.

¹²⁹ Adistia, 'TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51'.

¹³⁰ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1: hlm 547.

5. Kritik dan analisis riwayat

Berbasis tafsir *bil ma'tsur* at-Thabari juga mengkritisi dan menyortir riwayat-riwayat. Dia memilih riwayat yang kuat berdasarkan kualitas sanad dan keadilan perawinya. Hal ini terlihat dari riwayat-riwayat yang dikutip oleh at-Thabari, sebagian besar bersumber dari sanad yang sampai kepada para sahabat.¹³¹ Setelah penulis meneliti, ditemukan riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair yang lebih dominan dalam kitab tafsirnya. Selain itu dijelaskan secara singkat mengenai para perawi dalam kitab tafsir at-Thabari versi terjemahan jilid 1.¹³²

Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 30 tentang penciptaan manusia. At-Thabari menyebut salah satu riwayat dari Ibnu Ishak tentang makna *khalifah* di muka bumi, dia berkata “*Seorang penghuni dan pemakmur yang akan menghuni bumi dan memakmurkannya dikemudian hari bukan dari jenis kalian*”.¹³³ at-Thabari menyatakan bahwa pandangan Ibnu Ishak tentang makna khalifah kurang tepat. Meskipun benar bahwa Allah akan menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi, menurut at-Thabari makna yang lebih sesuai adalah pengganti.¹³⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh at-Thabari

¹³¹ Furqan, ‘Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari’, hlm 95.

¹³² At-Thabari, *Jāmi’ Al-Bayan ‘An Ta’wīl Ayi Al-Qur’an*, 2015, 1: hlm 97.

¹³³ At-Thabari, 1: hlm 522.

¹³⁴ At-Thabari, 1: hlm 522.

6. Menjadi rujukan paling utama bagi para cendekiawan muslim untuk memperluas wawasan dan pendalaman terhadap makna al-Qur'an, juga memberi pemahaman yang relevan dengan masa kini.¹³⁵

Dari beberapa keunggulan yang ada dalam tafsir at-Thabari, ada beberapa kelemahan yang disoroti dalam kitab tafsir klasik ini, dan berikut kelemahan yang ditemukan oleh penulis dari beberapa sumber:

1. Mengandung Israiliyyat

Tafsir at-Thabari terdapat penggunaan riwayat-riwayat dan berasal dari perawi yang agak mengacu pada tradisi israiliyyat, seperti Ka'ab al Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraiji, dan lain sebagainya.¹³⁶ Penggunaan riwayat-riwayat ini menjadi perhatian karena sebagian dari periwayat tersebut berasal dari sumber-sumber yang tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya menurut standar ilmiah.

Contohnya dalam surat al-Baqarah ayat 36 membahas kisah Nabi Adam dan Hawa dengan pohon Khuldi. At-Thabari mengutip dari Umar bin Abdurrahman bin Mahrab yang mendengar perkataan salah satu tokoh Israiliyyat yaitu Wahab bin Munabbih.¹³⁷ Riwayat darinya dalam tafsir at-Thabari mengenai surat al-Baqarah ayat 36 menyoroti aspek-aspek seperti tipu daya setan, makna pohon terlarang, dan tujuan Allah dalam mengirim manusia ke bumi. Namun, penggunaannya harus disikapi dengan kahati-

¹³⁵ Khairuni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak Dan Logika Pemikirannya)', hlm 154.

¹³⁶ Nabila El Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim, and Faizin, 'Studi Intertekstualis Tafsir Al-Thabari Dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun', *An-Nida'* 44, no. 1 (2020): hlm 79.

¹³⁷ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1:hlm 609.

hatian mengingat kemungkinan unsur Israilliyat di dalamnya. Tafsir ini tetap memberikan wawasan berharga untuk memahami kisah Adam dan Hawa dalam kerangka pembelajaran moral dan spiritual.¹³⁸

Akan tetapi, riwayat yang mengandung unsur Israilliyat ini tidak dapat dianggap sebagai kelemahan, karena at-Thabari memanfatkannya sebagai penjelasan tambahan dalam tafsirnya. Selain itu tidak semua riwayat ditolak sepenuhnya, mengingat ada beberapa riwayat yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

2. Keabsahan riwayat

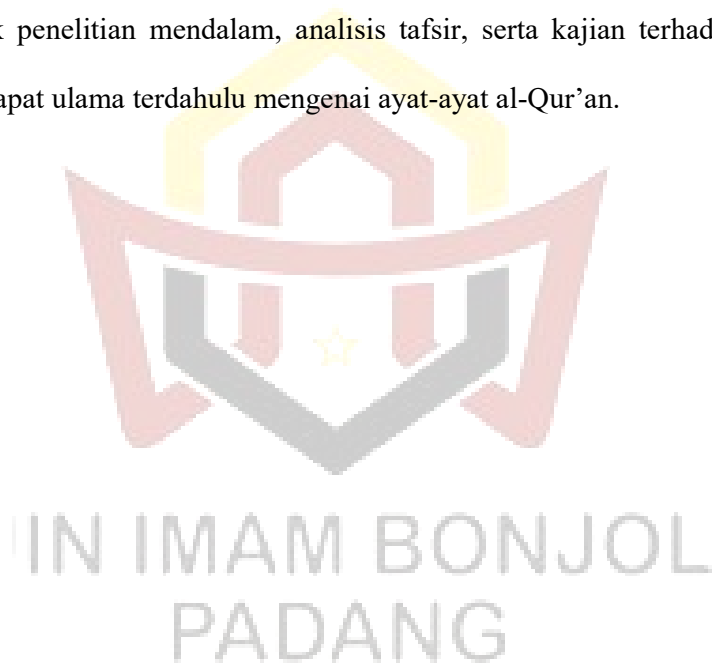
Walaupun at-Thabari banyak mencantumkan hadis-hadis yang telah diteliti dan disortir. Namun di dalam tafsir ini kurangnya komentar atau penelitian mengenai keabsahan riwayat yang digunakan sebagai penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Hanya ada beberapa ayat yang memang dijelaskan keabsahan riwayat-riwayat secara singkat. Contohnya pada tafsir surat al-Baqarah ayat 30 yang memuat riwayat dari Ibnu Abbas, penjelasannya ditemukan dalam kutipan dari kitab *al-Mustadrak* karya al-Hakim yang menyebutkan bahwa riwayat ini *shahih isnad*.¹³⁹ Dengan kata lain, tafsir at-Thabari berisi kumpulan riwayat yang relevan, tetapi tidak semua riwayat tersebut disertai evaluasi apakah *shahih*, *hasan*, atau *dhaif*. Sehingga para

¹³⁸ Masriani Imas, 'Kajian Israilliyat Dalam Tafsir At-Thabari', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (30 June 2022): hlm 216, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.759>.

¹³⁹ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, 2015, 1: hlm 522.

pembaca memerlukan penelitian lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih akurat mengenai riwayat-riwayat.¹⁴⁰

Namun demikian, hal ini juga tidak dapat dianggap sepenuhnya sebagai kelemahan, karena tafsir at-Thabari justru memiliki keunggulan besar sebagai referensi utama bagi kalangan akademis atau para ahli yang telah lama mendalami bidang keilmuan Islam. Kekayaan riwayat dan pendapat yang dikumpulkan dalam tafsir ini menjadikannya sangat berharga untuk penelitian mendalam, analisis tafsir, serta kajian terhadap berbagai pendapat ulama terdahulu mengenai ayat-ayat al-Qur'an.



¹⁴⁰ Ulfah Auliah Amir and Basri Mahmud, 'Analisis Penafsiran Al-Thabari Terhadap Ayat-Ayat Tabarruj', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 2 (2024): hlm 297.